

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Arus global yang bergerak begitu cepat melalui media elektronik yang serba digital, telah berhasil mengubah paradigma, gaya hidup, sikap dan perilaku seseorang. Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut yaitu menipisnya sendi-sendi moral dan akhlak anak bangsa yang berujung dengan memudarnya karakter bangsa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mursidin (2011 : 14) bahwa sebab kemajuan suatu bangsa senantiasa terkait dengan persoalan moral bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional karena dengan pendidikan berarti membangun Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing dan membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik, dan mencerminkan kepribadian bangsa. Hal ini sesuai dengan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (2) dan pasal 3 yang isinya adalah :

Pasal 1 ayat (2) bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”

Berdasarkan atas apa yang telah digariskan tersebut bahwa pendidikan di Indonesia haruslah mencerminkan jati diri bangsa yang bermartabat dan memiliki moral yang mulia.

Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Bangsa Indonesia sejak dahulu terkenal dengan keramah tamahannya dan sangat menjunjung tinggi sopan santun kepada semua orang serta sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya ketimuran bangsa Indonesia yang dikenal dengan moralitasnya yang sangat beradab. Akan tetapi saat ini seiring dengan berjalannya waktu, terutama kalangan remaja sudah mengalami kemerosotan moral. Hal itu tampak pada kasus-kasus yang telah terjadi sampai saat ini. Seperti yang dilansir dalam berita kompas pada hari senin tepatnya tanggal 7 Maret 2016 bahwa Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengeluarkan catatan tahunan (Catahu) 2016 bahwa dari sisi pola, bentuk, dan angka kekerasan terhadap perempuan semakin meluas. Berdasarkan jumlah kasus yang didapat dari 232 lembaga mitra Komnas Perempuan di 34 provinsi, terdapat 16.217 kasus yang berhasil didokumentasikan. Kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol kekerasan terjadi di ranah personal.

Berbagai peristiwa di tahun 2016 ini juga menunjukkan makin kuatnya ancaman liberalisme terhadap ketahanan keluarga. Kebebasan bertingkah laku bagi individu, telah menyuburkan paham dan komunitas yang merusak tatanan keluarga seperti LGBT (Lesbian, Gay, Boseksual, dan Trasgender). Meski

geliat LGBT di Indonesia telah diawali sejak beberapa tahun silam, namun perkembangan komunitas ini pada tahun 2016 semakin signifikan. Jika dulu mereka malu-malu menunjukkan jati dirinya, kini tidak lagi. Komunitas LGBT makin merasa percaya diri bahwa apa yang dilakukannya tidak menyimpang. Krisis moral yang telah memunculkan penyakit sosial di masyarakat dengan adanya kaum LGBT yang mengancam generasi.

Jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia hampir 300 ribu per tahun seperti yang telah dikupas dalam [republika.co.id](http://republika.co.id) pada tanggal 20 Oktober 2016. Kekerasan seksual terhadap anak-anak di bawah umur pun marak. Trend perceraian di banyak daerah meningkat, tak terkecuali di 2016 ini. Kriminalitas yang dilakukan remaja semakin banyak dan bertambah kesadisannya, pergaulan bebas pada anak-anak dan remaja yang makin liar, pecandu narkoba yang terus meningkat, semua berada pada situasi kemerosotan moral.

Moral di Kabupaten Banyumas kini dalam keadaan yang cukup memprihatinkan, dalam harian Radar Banyumas pada hari Jum'at, 19 Februari 2016 disebutkan bahwa Jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Banyumas meningkat. Dari tahun 2014 yang hanya 100 kasus, di 2015 jumlah meningkat hingga 112 kasus.

Meskipun pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU KDRT), tetapi pada realitanya praktik kekerasan rumah tangga masih terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Arsih bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (Verbal abuse) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatai “bodoh”, mencaci maki, marah-marah, perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) bagi remaja adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas, Respon ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah menghiraukan orang yang melakukan kekerasan kata-kata dan pengan bantah, dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Penelitian tersebut selaras dengan yang terjadi pada masyarakat Desa Pageralang bahwa masyarakatnya masih ada yang mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata seperti perkataan kasar dan perkataan jorok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa masyarakat di Desa Pageralang masih melakukan tindakan amoral seperti remaja yang malas membantu pekerjaan orang tua, masyarakat yang berkata kasar kepada orang, masyarakat yang berkelahi, masyarakat yang berkata jorok, mabuk, dan mencuri. Berikut ini tabel data pelanggaran masyarakat Desa Pageralang :

No.	Jenis pelanggaran	Jumlah yang melanggar
1.	Berkelahi	14
2.	Berbicara kasar terhadap orang tua	105
3.	Berkata jorok	56
4.	Malas membantu pekerjaan orang tua	47
5.	Mabuk	7
6.	Mencuri	3
7.	Remaja Merokok	29
8.	Tidak membayar pajak	9

Tabel 1.1 Data Pelanggaran Masyarakat Desa Pageralang  
Sumber : (*Dokumen Desa Pageralang Tahun 2017*)

Fenomena kerusakan moral tersebut perlu diwaspadai dan fenomena tersebut mengidentifikasi bahwa semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Apabila hal itu tetap dibiarkan, maka kemerosotan moral yang dialami masyarakat merupakan pertanda kemunduran dan kehancuran Bangsa Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka perlu adanya upaya membentuk moral yang baik, salah satunya melalui kajian tentang penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kajian tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Masyarakat di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan, maka yang menjadi permasalahan pokok ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengembangkan khasanah keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama dalam penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat.
  - b. Memberikan wacana bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya yang ingin melakukan penelitian terkait kajian tentang penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menjadikan inspirasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai moral.
  - b. Sebagai tolak ukur terhadap kendala terkait kajian penanaman nilai-nilai moral pada masyarakat.